

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya untuk membangun bangsa di Era revolusi industri 4.0 yang sedang berkembang di abad 21 ini mengedepankan pengetahuan sebagai tombak utama. Akan tetapi dengan pengetahuan saja tidaklah cukup karena perlunya keseimbangan antara pengetahuan dengan keterampilan sebagai dasar dari sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia menjadi asset yang sangat penting, dikarenakan meskipun ketersediaan sumber daya alam yang melimpah ataupun adanya sumber daya modal dan teknologi yang canggih, tidak akan memberikan kontribusi yang bernilai lebih, jika tidak didukung oleh adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas suatu bangsa bertumpu pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya dan hal tersebut hanya akan dapat dicapai dengan cara salah satunya melalui penekanan akan pentingnya pendidikan.

Menurut H. Fuad Ihsan menjelaskan secara sederhana dan umum dimana pendidikan diartikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan” (Ihsan, 2005). Pengertian ini menjelaskan bahwa peranan pendidikan sangatlah besar dimana dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadikan manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya dan menjadi manusia yang mulia. Dengan pendidikan manusia akan sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya sedangkan untuk negara, merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi, memberi

kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa serta membangun watak bangsa (*nation character building*). Ini berarti Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa tentunya juga untuk bangsa Indonesia.

Mengoptimalkan kontribusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas negeri ini, semua pihak (stakeholder) memiliki kontribusi penting, termasuk pengelola pendidikan itu sendiri, mulai dari pihak swasta, pemerintah dan masyarakat luas. Dalam hal pengelolaan pendidikan dimana industri pendidikan sudah sepantasnya dipandang sebagai industri mulia yang harus dikelola secara professional, dengan berorientasi pada kualitas pendidikan dan sesuai dengan tujuan mulia dari pendidikan itu sendiri, yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan bermartabat.

Membicarakan pendidikan di Indonesia maka tidak dapat melewatkan perjuangan dan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah yang telah dikenal sebagai pionir pendidikan modern di Indonesia. K. H. Ahmad Dahlan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam melakukan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan K. H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan bermula dari ketidakpuasannya terhadap dualisme sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan sekuler (barat) yang berbasis sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah kolonial belanda dan sistem pendidikan Islam yang berbasis di pesantren-pesantren. K. H. Ahmad Dahlan memandang kedua jenis pendidikan ini dari segi-segi positif yang dimiliki oleh keduanya.

K. H. Ahmad Dahlan memberikan penilaian yang tinggi atas ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah Belanda, namun juga tidak mengurangi penghargaan dan nilai yang utuh atas ilmu-ilmu agama yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Keinginan untuk mengompromi segi-segi positif dari kedua jenis pendidikan, disamping

untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi di dalam masyarakat, K. H. Ahmad Dahlan mencetuskan ide-ide dan pemikirannya yang nantinya menjadi bagian dari sistem pendidikan Muhammadiyah.

Pemikiran tersebut yang kemudian dapat dilihat dari karya nyatanya di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah yang didirikannya. Sekolah pertama yang didirikan K. H. Ahmad Dahlan ialah Madrasah Ibtidaiyah Islamiah pada 11 Desember 1911 di Kauman Yogyakarta, sekolah ini dibuka di rumahnya dengan sistem barat, memakai meja, papan tulis dan kursi. Materi pelajaran yang diberikan meliputi materi umum yang biasa diajarkan di sekolah belanda dan materi agama yang biasa diajarkan di pesantren. Model pendidikan Muhammadiyah ini kemudian diadopsi dan dijadikan model sistem pendidikan nasional (Hidayatulloh, 2020).

Muhammadiyah mempunyai visi yaitu sebagai gerakan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di semua bidang dalam upaya mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil'alamin menuju terciptanya/terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dapat dilihat dari visi yang dimiliki oleh Muhammadiyah dimana dalam menjalankan dakwah Islam dalam semua bidang yang tentunya termasuk bidang pendidikan, dimana dari mulai berdirinya organisasi Muhammadiyah hingga sekarang telah memiliki peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data RPJB Dikdasmen PP Muhammadiyah tahun 2021 terdapat 1094 Sekolah Dasar, 1128 Sekolah Menengah Pertama, 558 Sekolah Menengah Atas dan 554 Sekolah Menengah Kejuruan (dikdasmenppmuhammadiyah, 2021) yang tersebar dari

sabang sampai merauke, merupakan bukti nyata Muhammadiyah dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Sistem pendidikan di Indonesia menerapkan wajib belajar 9 tahun. Jenjang pendidikan yang wajib di tempuh selama 9 tahun adalah jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari 6 tahun sekolah dasar atau sederajat dan 3 tahun sekolah menengah pertama atau sederajat. Setiap jenjang pendidikan dibagi bersarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik. Setiap jenjang pendidikan mempunyai rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Dimana dengan jenjang pendidikan seperti ini akan mempermudah pengelompokan peserta didik dan target serta kebijakan dan hal-hal lain mengenai pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pendidikan menengah atas (SMA), yang mana merupakan jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Juga untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan mangadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budanya dan alam sekitar dan juga dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja dan pendidikan tinggi. Menurut data tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan terbanyak ditempati oleh lulusan SMA Menurut Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) (BPS, 2022), tersaji data berikut ini :

Tabel 1.1
Tabel

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2019	2020	2021
SMA Kejuruan	10,36	13,55	11,13
SMA Umum	7,87	9,86	9,09
SMP	4,72	6,46	6,45
Universitas	5,64	7,35	5,98
Diploma I/II/III	6,95	8,08	5,87
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,39	3,61	3,61

Tingkat

Pengangguran Terbuka

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan, pada jenjang pendidikan SMA sangat tinggi maka dari itu kualitas lulusan SMA sangat penting untuk diperhatikan. Sehingga menjadi alasan bagi peneliti memilih organisasi Muhammadiyah dikarenakan menurut Tasman Hamami dalam

penelitiannya mengungkapkan bahwa Muhammadiyah melalui sistem pendidikan Islam modern dan integrative telah membuka alam pikiran masyarakat dan umat Islam di Indonesia yang berkembang, jika dibandingkan dengan organisasi NU yang lebih mengutamakan sistem pendidikan pesantren tradisional dan madrasah (Hamami, 2021).

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mana dapat dikatakan sebagai tempat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Menjadi unit organisasi yang mempunyai peran penting dalam suatu negara dan merupakan dasar dari sistem pendidikan setiap negara. Tujuan pendidikan dapat dikatakan berhasil atau tidaknya di sekolah tergantung pada sumber daya manusia sekolah itu sendiri yaitu kepala sekolah, guru, siswa, Staf administrasi dan lainnya. Juga, itu harus didukung Sarana dan prasarana yang memadai, untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu untuk meningkatkan kualitas Kemanusiaan dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan menjadi maju, modern, dan berlandaskan Pancasila. Maka dari itu dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas.

Peneliti akan memfokuskan pada guru SMA Muhammadiyah dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Jinda Kongcharoen Dkk bahwa guru sekolah menengah atas memiliki tingkat stress keseluruhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru-guru pada tingkat pendidikan dasar (Kongcharoen et al., 2020). Organisasi Muhammadiyah telah berusia lebih dari 1 abad, dan lembaga pendidikan Muhammadiyah masih berdiri dan berkembang hingga saat ini. Memiliki kinerja guru yang tinggi diharapkan agar proses pembelajaran nantinya dapat dijalankan sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, Guru dapat menyediakan bahan ajar dan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dan

materi yang diajarkan menarik siswa untuk memahami dan terhindar dari kejenuhan. Jika hal ini terjadi dalam setiap proses belajar mengajar di berbagai lembaga pendidikan maka dapat dipastikan tujuan pembelajaran dapat dicapai, yaitu penguasaan, pemahaman optimal, aplikasi yang akurat hingga tatanan kognitif, efektif, dan psikomotorik sesuai dengan yang diharapkan para pendidik.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, karena kinerja guru yang baik berasal dari tingkat komitmen kerja yang tinggi, selalu mampu dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan dengan tingkat dedikasi yang tinggi. Jika kinerja guru baik maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka kinerja guru merupakan gambaran prestasi dari keberhasilan guru dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas sebagai seorang pengajar dan pendidik. Dalam penelitian (Fahmi, Agus, Hardiansyah, A Suryanata, 2016) Terbukti bahwa kinerja guru merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya mutu pendidikan sekolah, mulai dari masukan (input), terjadinya proses pendidikan, hingga keluaran (output product) pendidikan.

Kinerja guru yang baik dapat dilihat dari tingkat keterikatan kerja yang tinggi. Selalu memiliki dedikasi yang tinggi dan mampu untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Akan tetapi dalam menjalankan tugasnya guru selalu dihadapkan dengan situasi stress yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka ditempat kerja. Banyaknya konflik dan permasalahan di bidang pendidikan yang hingga saat ini masih belum dapat diselesaikan. Masalah kepuasan kerja dan beban kerja merupakan topik yang sering dibicarakan dikalangan pekerja industry pendidik. Banyak guru yang sering mengeluh dan merasa tidak puas dengan pekerjaannya (Dov & Shye, 2011).

Menurut kamarudin perasaan tidak puas ini terjadi ketika kebutuhan individu tidak terpenuhi. Lingkungan kerja yang tidak sehat bukan hanya mempengaruhi motivasi karyawan tapi juga kepuasan karyawan, kinerja, hubungan sosial, kinerja, dan kesehatan (Kamarudin, 2007). Maka dari itu, perlunya memperhatikan beberapa aspek seperti penyediaan lingkungan kerja yang kondusif agar memenuhi syarat kesejahteraan guru di sekolah. Guru dalam hal untuk menjalankan tugasnya dihadapkan dengan rekan guru yang lainnya, siswa, dan institusi. Dapat dikatakan sama halnya dengan dunia kerja pada umumnya ada berbagai kemungkinan potensi konflik yang dapat terjadi. Seperti konflik dalam situasi kerja yang kurang kondusif, imbalance yang belum sepadan, ketidakjelasan regulasi, dan juga konflik dengan siswa.

Kesejahteraan adalah sebuah istilah yang mana menggambarkan kondisi seorang individu atau kelompok, seperti kondisi sosial, psikologis, ekonomi, rohani atau medis seseorang. Maka dapat dilihat ketika kesejahteraan yang tinggi berarti bahwa individu atau kelompok memiliki pengalaman yang positif, sementara jika kesejahteraan yang rendah berarti bahwa individu atau kelompok dikaitkan dengan suatu keadaan atau kondisi yang negatif. dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada kesejahteraan subjektif dimana terkait evaluasi-evaluasi kognitif dan efektif seseorang dalam hidupnya. Evaluasi-evaluasi tersebut terdiri dari reaksi-reaksi emosi yang dijadikan sebagai penelitian kognitif dalam keputusan dan pemenuhan.

Al-Qur'an telah menyampaikan aspek-aspek kesejahteraan dalam surah An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, kami pasti akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik

dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada yang selalu mereka kerjakan”

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapatkan pahala yang setara dan juga amal saleh harus disertai dengan iman. Kesejahteraan adalah janji atau jaminan yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan oleh Allah SWT. Perbuatan baik orang-orang yang bersabar akan dibalas dengan pahala yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik merupakan kehidupan yang santai, bahagia, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk didalamnya mencakup seluruh ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya (Bahreisy & Bahreisy, 1988)

Chapra menjelaskan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara kemaslahatan dan syariat Islam. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tentu memiliki tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*), serta mencapai kebahagiaan akhirat dan dunia (*falah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang mana berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik (Chapra, 2001).

Maka dari itu Pada penelitian ini dengan alasan agar cakupannya tidak terlalu luas, peneliti lebih memfokuskan pada kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif yang mana persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Memiliki sebuah konsep yang luas meliputi emosi yang menyenangkan, tingginya

kepuasan hidup, dan rendahnya level emosi negatif. Guru yang sejahtera adalah guru yang bahagia. Kesejahteraan subjektif adalah evaluasi individu tentang kehidupan (Russell, 2008). Kemudian untuk alasan lainnya dikarenakan kesejahteraan subjektif lebih dapat menggambarkan individu atau kelompok mengenai kesejahteraan secara detail dan secara menyeluruh mengenai kepuasan hidup.

Guru yang merupakan sebuah pekerjaan emosional (Yin, 2015). didukung oleh penelitian yang dilakukan Russell menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *subjective well-being* dan *work performance* (Russell, 2008). juga ditemukan bahwa emosi guru dapat mempengaruhi kinerja mereka, self efficacy, kepuasan kerja, kelelahan dan efektivitas instruksional (Chen, 2019). Rasio positif (rasio antara emosi positif dan negatif) yang guru alami akan meningkatkan keterlibatan kerja mereka yang mana nantinya akan berdampak positif kepada kesejahteraan mereka (Rusu, P.P., & Colomeischi, 2020). Emosi positif juga menyebabkan spiral keatas dimana konsekuensi positif yang diberikan ialah dapat memprediksi peningkatan emosi positif di masa depan dan mengarah lebih jauh ke kesejahteraan (Fredrickson & Joiner, 2018).

Guru cenderung merasa puas jika kesejahteraan dan lingkungan kerjanya terpelihara dengan baik (Taxer & Frenzel, 2015). kualitas kehidupan kerja mempunyai dampak yang signifikan terhadap respon perilaku karyawan yaitu kepuasan kerja, usaha kerja, keterlibatan kerja, keinginan untuk berhenti, kinerja kerja, perubahan organisasi dan isolasi organisasi (Chen, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Xanthopoulou Dkk menemukan bahwa Sumber daya pribadi secara positif berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan berhubungan negatif dengan kelelahan (Xanthopoulou et al., 2007). Dengan demikian peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara *livelihood asset* sebagai sumber

daya yang dimiliki oleh para guru dan juga tuntutan pekerjaan yang mana sebagai sumber dari kelelahan yang dimiliki oleh para guru, terhadap kesejahteraan subjektif mereka.

livelihood assets sebagai sumber daya yang dimiliki oleh para guru merupakan modal yang dimiliki oleh setiap individu dimana antara lain modal finansial, modal sosial, modal alam, modal fisik, dan modal manusia (Ellis, 2000). aktifitas di mana akses atas aset dimaksud dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial yang secara bersama mendikte hasil yang diperoleh oleh seorang guru di dalam pekerjaannya. *livelihood* didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan penting untuk kehidupan sehari-hari yang dilakukan selama rentang hidup seseorang. Dengan demikian peneliti ingin melihat pengaruh yang diberikan oleh asset-aset penghidupan yang ada di SMA Muhammadiyah Yogyakarta dimulai dari asset manusia yang mencakup keterampilan, pengetahuan dan lain sebagainya, lalu asset sosial berupa hubungan sosial, asset fisik berupa sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah, asset lingkungan yang berupa fisik maupun nonfisik, dan asset ekonomi berupa gaji, tunjangan dan lainnya yang ada pada guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta

Kemudian untuk tuntutan pekerjaan dimana semakin tinggi tuntutan pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang maka akan meningkatkan beban kerja perkerja termasuk beban kerja psikis (Mamusung et al., 2019), kemudian beban kerja sesuai dengan kemampuan psikis dan fisik seorang pekerja merupakan salah satu faktor penyebab kelelahan kerja (Wurarah et al., 2020). Dengan demikian peneliti ingin melihat seberapa besar tuntutan pekerjaan yang ada pada guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta, seperti misalnya dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tugas-tugas administratif .

Pendidikan yang mana merupakan Ruh bagi Muhammadiyah, di lihat dari sejarah bahwa KH. Ahmad Dahlan memulai dakwahnya terlebih dahulu melalui pendidikan pada

tahun 1911. Kemudian pada tahun 1912 dibentuknya Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk menjaga keberlangsungan, meningkatkan partisipasi, memperluas gerakan, dan memperbesar dampak usaha dakwah yang dimulai oleh KH. Ahmad Dahlan. Lembaga pendidikan yang didirikan di bawah naungan organisasi Muhammadiyah telah melewati berbagai era dan peristiwa, dari era kolonial Belanda, Jepang, orde lama, orde baru, hingga reformasi.

SMA Muhammadiyah yang berada di kota Yogyakarta merupakan sekolah-sekolah yang telah berdiri lama di kota kelahiran organisasi Muhammadiyah itu sendiri. Maka dari itu perlunya untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh para guru agar dapat menjalankan usaha-usaha untuk mempertahankan kondisi yang sudah baik atau untuk menjalankan langkah-langkah baru agar para guru dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi. Peneliti beranggapan bahwa kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* sangat penting untuk diteliti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *livelihood assets* dan tuntutan pekerjaan (*job demands*) terhadap kesejahteraan subjektif, karena diduga bahwasanya *livelihood assets* dan tuntutan pekerjaan (*job demands*) yang dihadapi oleh para guru akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dilihat dari latar belakang penelitian yang telah dijabarkan maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Human capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-Guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta ?

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Social capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Physical capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Natural capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta?
6. Bagaimana pengaruh Tuntutan Pekerjaan terhadap *Subjective well-being* Guru-Guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Human capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Social capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Physical capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Natural capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial capital* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta.

6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Livelihood assets* terhadap *Subjective well-being* Guru-guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *Livelihood assets* dan Tuntutan Pekerjaan terhadap *subjective well-being* pada Guru-Guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a) Bagi lembaga pendidikan untuk dapat menjalankan langkah-langkah baru agar para guru dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi kedepannya.
- b) Bagi peneliti lain untuk dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian yang baik kedepannya dalam bidang yang sama.

